



Media: Merapi

Hari: Senin

Tanggal: 29 Juni 2026

Halaman: 5

CERMIN

Ngendat di Tengah Kota

BEBERAPA orang mungkin tak asing melihat wajah W (44), laki-laki yang sehari-hari bekerja sebagai juru parkir di kawasan Jalan Kyai Mojo. Namun, entahlah, masalah apa yang membelit W sehingga mengambil tindakan nekat, ngendat atau gantung diri. Tubuhnya ditemukan sudah dalam posisi tergantung tali di sebuah rumah kawasan Tegalrejo Kota Yogya.

W menjadi pusat perhatian ketika sudah tak bernyawa. Padahal, saat masih hidup, seolah tak ada yang memperhatikannya, misalnya ia hidup dengan siapa, anaknya berapa, bagaimana susahnyanya membiayai anak sekolah dan sebagainya. Namun, kini, setelah yang bersangkutan mengakhiri hidup dengan cara tragis, banyak orang yang perhatian, minimal para tetangga kampung.

Dibanding daerah lain, Gunungkidul misalnya, Kota Yogya relatif jarang ditemui orang bunuh diri. Anggapan tersebut kini terbantahkan dengan peristiwa yang dialami W, juru parkir di kawasan Jalan Kyai Mojo. Dugaan paling sederhana, W nekat bunuh diri karena dililit persoalan ekonomi. Hidup makin susah, harga kebutuhan pokok naik dan daya beli masyarakat menurun. Hal demikian acap diabaikan pemerintah daerah, yang mungkin menganggap semua baik-baik saja.

Selagi orang masih bisa bertahan hidup, semua serba apa adanya, itu dianggap wajar. Padahal, negara, dalam hal ini diwakili pemerintah daerah punya kewajiban mewujudkan masyarakat yang bukan hanya tertib dan damai, tapi juga berkecukupan, tidak hidup miskin. Gempuran kesulitan ekonomi inilah agaknya menjadi alasan yang paling relevan hingga mendorong W mengambil tindakan nekat, bunuh diri.

Kiranya Satgas Antibunuh diri tak hanya diperlukan di Gunungkidul saja, tapi juga di Kota Yogya. Masyarakat tak cukup hanya menerima siraman rohani dari pada pendakwah, melainkan juga butuh asupan gizi untuk bisa bertahan hidup. Tentu menjadi ironis, di tengah kritikan tajam terhadap program makan begizi gratis (MBG) yang sarat korupsi, ada warga yang justru hidup kekurangan karena himpitan ekonomi.

Aksi bunuh diri di kawasan pusat Kota Yogyakarta tentu menjadi fenomena yang menarik dan layak menjadi bahan kajian akademik. Harapannya, ada solusi yang permanen untuk mengatasi masalah semacam itu. Inilah pentingnya kolaborasi pemangku kepentingan yang dapat memadukan pendekatan multidimensi. Bukan hanya pendekatan agama, tapi juga ekonomi dan politik (kebijakan).

(Hudono)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005